



SUPERVISI KLINIS HUMANISTIK UNTUK GURU SOSIOLOGI SMA

Santy Indrias Tuti[✉], Sugiyo, Widiyanto

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Clinic Supervision

Humanistic Based

Teacher of Sociology

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis supervisi klinis pada guru sosiologi SMA, menghasilkan model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik di Kab. Jepara dan mengetahui keefektifan model. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*, yang dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi. Studi pendahuluan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, angket dan observasi. Tahap pengembangan melibatkan ahli dan praktisi, sehingga menghasilkan model yang siap diuji coba. Tahap validasi dengan uji coba terbatas *pretest-posttest design* dan uji statistik menggunakan uji *willcoxon*. Hasil uji coba menunjukkan keefektifan supervisi, dalam mengajar sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) atau tingkat efektifitas termasuk kategori baik dan secara statistik menunjukkan keefektifan supervisi. Nilai presentase pre-test 62,33 dan post-test 83,83 sehingga terjadi kenaikan sebesar 21,5 %.

Abstract

The aim is to describe and analyze the current clinic supervision, produced a model of clinic supervision based humanistic approach, the validity of the model. The method used in this research is the Research and Development, which was divided into three phases: a preliminary study and the stage of development and validation stages. Preliminary studies with quantitative and qualitative approaches. Data collection techniques by means of interviews, questionnaires and observations. Stages of development involving experts and practitioners, resulting in a model that is ready to be tested. Evaluation phase with a limited trial using pretest-posttest design and statistical tests using test willcoxon. Clinic supervision in accordance with the needs of the academic supervision of teachers is approach based humanistic approach involving supervisors and sosiologis teachers who supervised from the planning phase to follow-up, so established a good relationship. The trial results show the effectiveness of supervision, where an increase in teaching before treatment (pretest) and after treatment (post-test) or the level of effectiveness including good category and statistically demonstrate the effectiveness of supervision. Researchers concluded based humanistic approach models supervision is effective for improving of teacher performance. Procentase pre-test 62,33 and procentase post-test 83,83 so increase 21,5 %.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: santyindriastuti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Upaya keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, salah satunya melalui program supervisi atau pengawasan. Riyanto dalam penelitiannya memaparkan bahwa "Pelaksanaan supervisi oleh pengawas saat ini menjadi perhatian khusus, hal ini disebabkan kecenderungan masih bersifat korektif, senioritas dan pelaksanaan supervisi yang cenderung inspeksi untuk mencari-cari kesalahan guru sehingga hal-hal inilah menjadikan supervisi merupakan sesuatu hal yang ditakuti guru" (Riyanto, 2014).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan wawancara pendahuluan dengan guru sosiologi pada tanggal 13 November 2014. Dari wawancara dengan guru sosiologi di dapat hasil bahwa persepsi guru sosiologi terhadap supervisor; satu (1) orang guru menyatakan akrab, satu (1) guru menyatakan biasa dan empat (4) orang guru menyatakan tidak akrab dengan supervisor. Alasan mereka tidak akrab karena mereka ada rasa takut, khawatir yang dirasakan terhadap supervisor. Berdasar hasil wawancara lanjutan pada tanggal 18 November 2014 dengan beberapa guru sosiologi menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah menjadi suatu ancaman bagi guru. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas masih kurang mengena esensinya kepada guru. Untuk itu diperlukan teknik supervisi yang sesuai dan mendukung kenyamanan dalam proses supervisi guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru.

Terkait dengan peningkatan kinerja guru pada wawancara tanggal 14 November 2014 dengan kepala-kepala SMA dan pengawas yang menyatakan bahwa secara umum kinerja guru masih rendah (50 %). Hasil belajar siswa rendah dan aktivitas siswa juga masih kurang. Hal ini menunjukkan guru kurang kreativitas dan kinerja yang masih rendah. Rendahnya nilai belajar peserta didik bisa terjadi dipicu beberapa faktor diantaranya kurang efektifnya teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru,

rendahnya pemahaman aspek supervisi akademik oleh pengawas maupun terdapat kesenjangan persepsi guru dengan pengawas. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Yulina "Kesenjangan persepsi antara guru dan pengawas tentang pelaksanaan supervisi merupakan penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan supervisi" (Yulina, 2014: 24), untuk itu perlu adanya keterbukaan antara guru dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi terhadap guru sosiologi oleh Kepala sekolah maupun Pengawas, merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu harus dilaksanakan secara profesional. Hubungan kemanusiaan yang diciptakan harus bersifat terbuka, tercipta kesetiakawanan, informal, baik antara pengawas dengan guru maupun dengan pihak lain yang terkait. Maftukin (2010: 42), dalam penelitiannya menyatakan supervisi adalah upaya memberikan bantuan kepada guru yang sedang mengalami masalah, Walaupun sumbangan supervisi untuk mengatasi masalah relatif kecil, namun peranan dan kedudukannya cukup relevan dan signifikan. Teknik supervisi oleh pengawas sekolah cenderung kurang mengedepankan komunikatif atau kesejawatan antara pengawas dan guru, mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri, hal tersebut sejalan dengan supervisi klinis, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif (Sahertian, 2000:20).

Berdasarkan informasi tersebut, perlu dilakukan supervisi yang lebih mendalam untuk mengatasi kekurangan dari pelaksanaan supervisi akademik, melalui supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung. Untuk meningkatkan kinerja guru maka pelaksanaan supervisi harus dapat efektif pada guru diantaranya dapat mengatasi rasa khawatir, takut yang dirasakan guru dalam supervisi sehingga menjadi lebih *human* yaitu ada kedekatan personal secara profesional

dengan penerapan supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik yang lebih menekankan emosi atau perasaan guru, menyediakan pengalaman yang berharga bagi pengawas dalam supervisi maupun guru dalam aktualisasi diri yang dimaksudkan pada akhirnya dapat membantu kelancaran perkembangan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis supervisi klinis pada guru Sosiologi SMA, menghasilkan model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik dan mengetahui keefektifan model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kinerja guru Sosiologi SMA di Kabupaten Jepara.

Supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan dalam supervisi akademik dengan sasaran utamanya adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Cogan dalam Sudjana (2012: 113) mendefinisikan supervisi klinis adalah :

"The rational and practice design to improve the teacher supervisi classroom performance. It take its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor from the basis of the program, procedurs, and strategies designed to improve the student's supervisi learning by improving the teacher's supervisi classroom behavior."

Sesuai dengan pendapat tersebut supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pengawas agar dapat melaksanakan supervisi yang efektif, selain harus memahami hakikat dan fungsi serta tujuan serta peranannya sebagai seorang pengawas, juga harus memahami pendekatan dan teknik supervise, salah satu pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan klinis.

Robert Goldhammer dalam Sergiovani dan Starratt (1993: 203) mengatakan bahwa supervisi klinis mengacu pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru membahas tentang hal mengajar di dalam kelas

guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Sahertian (2008: 36) menjelaskan supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang ternyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional yang dapat meningkatkan kinerja guru.

Baharuddin dan Wahyuni (2010: 142-143), menyatakan aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, selain itu pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik. Jadi pengawas dalam aliran humanistik diharapkan menekankan pentingnya emosi atau perasaan dari guru, pengawas menempatkan guru sebagai subjek yang bebas. Menurut Dalyono (2009: 43), perhatian psikologi humanistik yang terutama tertuju pada perasaan / emosi.

Jadi berbasis pendekatan humanistic artinya dalam penyusunan dan penyajian materi dalam supervisi oleh pengawas maupun guru dalam pembelajaran berbasis pada pendekatan humanistik dimana harus menitikberatkan pada dengan perasaan / emosi dan perhatian yang dituju. Jadi dalam hal ini pengawas menitikbertkan pada perasaan /emosi dan perhatian guru sosiologi yang disupervisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yang di dasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah pengembangan dari Borg and Gall (2003: 571) dengan penyederhanaan langkah dari 10 menjadi 3 langkah yaitu : 1) tahap studi pendahuluan (research); 2) tahap pengembangan (development) model, dan 3) tahap validasi (validation) model.

Penelitian tentang pengembangan model supervisi klinis pada guru sosiologi di Kabupaten Jepara dengan sumber data atau subjek penelitian guru Sosiologi sebanyak 6 orang guru yang merupakan perwakilan dari 6 SMA yang berada di Kabupaten Jepara, 2 orang pengawas SMA kabupaten Jepara. Pemilihan wilayah Kabupaten Jepara adalah mempertimbangkan aspek kebermanfaatannya dari produk ini dimana peneliti langsung akan mengimplementasikan produk yang dikembangkan. Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh pada penelitian pendahuluan, sedangkan data kuantitatif diperoleh pada saat uji kelompok terbatas uji efektifitas model.

Dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik diantaranya observasi, wawancara mendalam / *indepth interview*, dan angket.

Uji keabsahan atau validitas dan reliabilitas uji coba penelitian ini dilakukan dengan tahapan yaitu uji lapangan produk awal subjek penelitian adalah sebagai berikut : (1) uji ahli materi, ahli materi yang ditunjuk berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan adalah seorang Profesor dan Doktor serta memiliki kompetensi di bidang supervisi klinis serta berpengalaman. (2) uji coba pengembangan instrumen, ahli media yang ditunjuk berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi di bidang pengembangan instrumen. Ahli pengembangan instrumen diharapkan dapat memberi masukan dan saran terhadap desain prototype model (produk awal) yang dikembangkan, agar diperoleh produk operasional yang sesuai bidang supervisi klinis. (3) Uji coba perseorangan (uji coba satu-satu) subjek penelitian adalah 6 orang guru sosiologi yang memiliki kemampuan dan masa kerja banyak, sedang dan sedikit. Tahap validasi dengan uji coba terbatas menggunakan *one group pretest-posttest design* untuk mengetahui keefektifan model dan uji statistik menggunakan uji *willcoxon*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak ujicoba dilakukan yakni sejak merumuskan dan menjelaskan masalah dengan kunjungan lapangan dan studi literatur tentang supervisi klinis. Teknik analisis data digunakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam analisis data adalah : (1)Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat kondisi faktual supervisi SMA di Kabupaten Jepara, ditinjau dari: perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, temuan balikan dan tindak lanjut supervisi. Desain model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kinerja guru sosiologi di Kabupaten Jepara ditinjau dari : perencanaan supervisi, pelaksanaan supervise, temuan balikan dan tindak lanjut supervisi model; (2)Penyajian hasil data dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, dengan tanpa interpretasi dari pengembang sehingga menjadi dasar dalam melaksanakan pengembangan dari revisi produk. Data yang diperoleh melalui instrumen yang diajukan kepada para ahli pada uji coba ahli untuk menilai produk yang dikembangkan, berupa data kualitatif sehingga sebuah produk dikatakan layak bila dalam instrumen tersebut para ahli memberi penilaian layak terhadap model supervisi klinis guru sosiologi untuk digunakan; (3)Data dianalisis secara kuantitatif untuk menguji tentang keefektifan supervisi klinis berbasis humanistik dalam meningkatkan kinerja guru sosiologi SMA di Kabupaten Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data dari hasil wawancara kepada pengawas dan analisis jawaban dari angket yang diberikan kepada guru-guru dari 6 SMA di kabupaten Jepara bahwa supervisi klinis telah dijalankan akan tetapi belum maksimal karena adanya beberapa kelemahan dan kendala di lapangan, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu : (1)Belum adanya sifat terbuka dari guru-guru tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan

tugas-tugas dan kebutuhan yang diperlukan sehingga pengawas kurang dapat membantu guru sesuai kebutuhan yang diperlukan; (2) Belum melibatkan guru senior dalam pelaksanaan supervisi; (3) Belum adanya persepsi dari guru bahwa pengawas adalah mitra guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran maupun kesulitan guru yang lain; (4) Pengawas sekolah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan guru sehingga belum tentu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan; (5) Belum adanya pemetaan kompetensi guru yang perlu untuk dibina atau diperhatikan oleh pengawas sekolah untuk meningkatkan kinerja guru; (6) Belum ada perencanaan yang melibatkan guru dalam penyusunan rancangan supervisi, jenis pelaksanaan supervisi yang dilakukan dan proses penyampaian temuan balikan dan tindak lanjut dari pengawas kepada guru yang disupervisi.

Pengembangan Model

Pengembangan model yaitu supervisi klinis dengan berbasis pendekatan humanistik untuk lebih memahami emosi / perasaan guru sehingga membuat guru merasa lebih nyaman dalam pelaksanaan supervisi dan diharapkan ada keterbukaan terhadap masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran ataupun dari diri guru itu sendiri dimana berdasar kebutuhan guru untuk perbaikan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan supervisi berbasis pendekatan humanistik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menitikberatkan perasaan/emosi guru melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, temuan balikan dan tindak lanjut yang intensif terhadap proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mendorong supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik perlu untuk dilaksanakan antara lain: (1) Secara umum guru jarang sekali terbuka bila mengalami masalah pembelajaran dan tidak mengakui bila dirinya mengalami kesulitan sehingga tidak berusaha mencari supervisor

atau meminta untuk disupervisi klinis; (2) Pemberian supervisi umumnya didasarkan atas kebutuhan kedinasan para supervisor bukan berdasar kebutuhan guru untuk perbaikan pembelajaran; (3) Supervisi klinis umumnya jarang dilaksanakan karena supervisor merasa kurang dalam ketrampilan dan pemahaman proses pembelajaran karena memiliki latar belakang berbeda.

Pengembangan supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik yang dapat dilakukan antara lain: (1) Untuk dapat menggali kebutuhan guru akan pembinaan dan bimbingan dari pengawas maka pada supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik menggunakan angket yang dibagikan kepada guru-guru yang menjadi binaan pengawas tersebut, angket dapat berupa keseluruhan dari aspek tugas pembelajaran guru ataupun pada salah satu aspek saja; (2) Pemberian supervisi klinis didasarkan atas persepsi awal dari pengawas yang melihat adanya kebutuhan aspek tertentu sehingga pengawas menawarkan kepada guru binaannya; (3) Untuk mengatasi masalah guru dalam pembelajaran maka pengawas menggunakan supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik yang menekankan emosi atau perasaan guru untuk menggali dan menuntaskan masalah yang dihadapi guru; (4) Supervisi klinis berbasis humanistik harus secara langsung mempengaruhi dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan perilaku guru menjadi lebih positif. Supervisi klinis berbasis humanistik lebih terfokus pada memberikan pendampingan kepada guru dalam pelaksanaan supervisi dan temuan balikannya.

Kelebihan model supervisi hipotetik: (1) Dapat menggali kebutuhan guru; (2) Dapat memetakan kebutuhan guru; (3) Mengatasi ketidaksesuaian kompetensi pengawas.

Validasi Model

Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing-masing validator merupakan pedoman untuk menyatakan apakah produk pengembangan

supervisi klinis dapat digunakan uji coba terbatas atau tidak dan saran untuk perbaikan model. Secara keseluruhan validasi ahli dan praktisi menyatakan bahwa desain model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik termasuk dalam kategori baik dengan skor 32 kategori baik untuk desain model yang dikembangkan dan instrumen.

Model Final

Revisi model dilakukan dengan mempertimbangkan saran dan masukan tim ahli maka model hipotetik diperbaiki menjadi model final yang nantinya akan diuji cobakan secara terbatas, sedangkan revisi perbaikan yang lain masuk dalam buku panduan dan pelaksanaan supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik.

Secara rinci prosedur pelaksanaan supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik (SKBPH) adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan:

Menyusun jadwal supervisi (perencanaan sampai tindak lanjut), menyusun format-format kelengkapan administrasi seperti format perencanaan dan pelaksanaan, supervisi, instrumen observasi kunjungan kelas dan instrumen SKBPH, lembar bukti kunjungan pengawas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) Guru berinisiatif meminta kepada pengawas untuk di supervisi (langkah 1); (2)Selanjutnya pengawas meminta guru untuk mengisi lembar perencanaan dan pelaksanaan supervisi (langkah 2); (3)Pengawas berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan langkah-langkah dan tujuan dalam melakukan supervisi (langkah 3); (4) Kepala sekolah mendukung dan memotivasi guru yang di supervisi (langkah 4); (5)Pengawas dan guru yang di supervisi melakukan pertemuan awal guna menentukan analisa kebutuhan dan membuat perencanaan (langkah 5); (6)Pengawas berdiskusi dengan guru tentang prosedur supervisi (langkah 6).

Tahap Pelaksanaan:

Pengawas melakukan observasi kelas dan kunjungan kelas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan kepala sekolah dan guru sebelumnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

Pengawas melaksanakan supervisi mengisi instrumen kunjungan kelas, mendampingi guru untuk melakukan observasi kelas, yang hasilnya dituliskan dalam lembar perencanaan dan pelaksanaan supervisi. Pengawas merangkum jenis permasalahan dan kebutuhan guru. Pengawas juga meminta informasi dari siswa tentang guru yang di supervisi (langkah 7).

Pengawas melakukan supervisi kunjungan kelas untuk menindaklanjuti hasil observasi kelas, dengan menggunakan instrumen supervisi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sekitar 15 menit untuk mengamati bagian-bagian dari proses pembelajaran, melakukan pendampingan dan pemberian bantuan profesional supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik, Mendokumentasikan hasil supervisi klinis berbasis humanistik.

Tahap Temuan Balikan :

Pada tahap ini pengawas dan guru berdiskusi untuk melihat apa-apa masalah dan kekurangan guru dalam pembelajaran atau bila mempunyai masalah diluar pembelajaran, pengawas juga siap membantu mengatasi permasalahan guru. Pengawas menilai apakah supervisi sudah berjalan sesuai dengan perencanaan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

Pada tahap temuan balikan pengawas dan guru yang di supervisi berdiskusi dan menganalisa hasil supervisi kunjungan kelas yang meliputi aspek kompetensi profesional dan cara mengajar. Di samping itu guru juga menyampaikan evaluasi terhadap jalannya supervisi yang sudah dilaksanakan (langkah 9).

Prosesnya melakukan analisis terhadap hasil rekaman performance dan perilaku guru pada saat melaksanakan tindakan pembelajaran

untuk perbaikan pembelajaran serta hasil pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Analisis tentang berisi kelebihan dan kekurangan guru dalam tindakan mengajar terlihat takut, grogi, khawatir ataupun nyaman dan relaks saat pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan materi pembelajaran, serta manfaat dan nilai tindakan tersebut dalam memperbaiki masalah maupun kelemahan guru saat pembelajaran. Pengawas sekolah meminta kepada guru untuk memberikan tanggapan terhadap data dan informasi dari hasil rekaman dan hasil pengamatan yang telah dianalisis. Pengawas memberikan kebebasan kepada guru untuk mengemukakan pendapatnya dan pengawas sekolah mencatat hal-hal yang *essensial* dari pendapat guru. Langkah selanjutnya Pengawas sekolah dan guru membuat keputusan tentang perubahan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan keputusan tentang kegunaan jenis tindakan sebagai salah satu solusi dan memecahkan masalah pembelajaran yang dialaminya, kemudian pengawas sekolah dan guru secara bersama-sama menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan jenis tindakan pembelajaran yang telah dipraktikkannya.

Tahap Tindak Lanjut :

Setelah bantuan profesional sudah diberikan, maka pada tahap tindak lanjut, pengawas melakukan observasi untuk mengamati dan menilai kemampuan guru dalam mengajar.

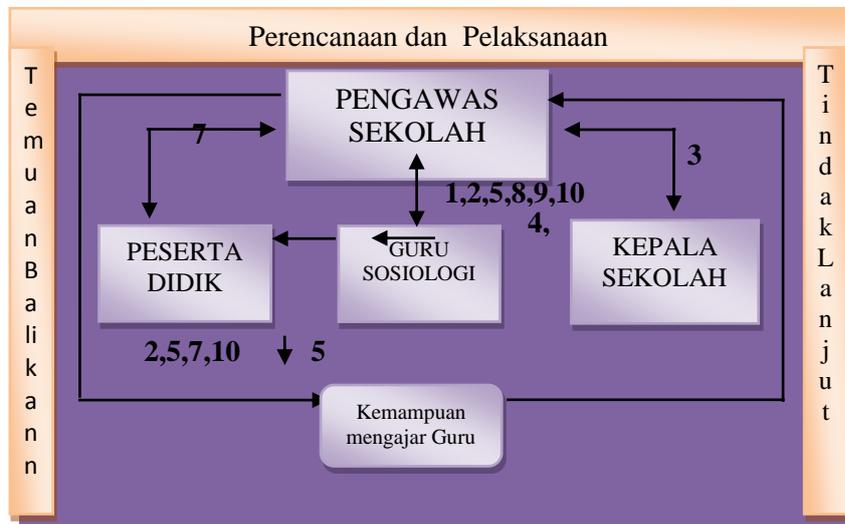
Pengawas melakukan observasi pembelajaran, pengawas sekolah membina guru yang bersangkutan agar selalu memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran namun dengan menekankan perasaan guru, pengawas sekolah menyarankan untuk mempraktekkan tindakan pembelajaran dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada guru yang bermasalah dalam melaksanakan pembelajaran. Pada kesempatan lain pengawas sekolah sengaja melakukan

pertemuan dengan guru tersebut untuk membicarakan kemajuan yang telah dicapai guru serta membicarakan bersama-sama dengan guru kemungkinan adanya masalah lain dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya hasilnya di diskusikan dan disimpulkan antara pengawas dan guru yang disupervisi apakah guru yang disupervisi kemampuannya dalam mengajar meningkat atau tidak. Apabila meningkat, pengawas memberikan apresiasi agar mempertahankan dan ditingkatkan lagi. Sebaliknya apabila tidak ada peningkatan, pengawas memberikan motivasi dan membuat perencanaan untuk langkah perbaikan selanjutnya. Guru menuliskan dalam lembar perencanaan dan pelaksanaan supervisi (langkah 10).

Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan uji coba terbatas desain model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik dilaksanakan di SMA N 1 Kembang dan SMA Muhammadiyah Jepara sejumlah 3 orang guru sosiologi oleh pengawas dan peneliti selanjutnya diteruskan oleh peneliti kepada guru yang menjadi subyek uji coba sejumlah 6 orang guru sosiologi.

Pelaksanaan uji coba dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model SKBPH. Sebelum penerapan model SKBPH, subjek uji coba dilakukan observasi kelas, untuk melihat kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas oleh pengawas sekolah. Terdapat 27 komponen yang harus dinilai dan skor masing-masing komponen minimal 1 dan maksimal 5, sehingga secara keseluruhan seorang guru bisa memperoleh skor minimal 27 dan maksimal 135. Hasil observasi kelas sebelum penerapan model SKBPH merupakan hasil *pretest*. Setelah diterapkan model SKBPH, subjek ujicoba kembali di observasi pengawas sekolah untuk melihat kemampuannya melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil observasi kelas setelah penerapan model SKBPH hasil *posttest*.



Gambar 1. Model Final (Keterkaitan komponen-komponen Pelaksana model SKBPH)

Skor yang diperoleh dari hasil observasi dikelompokkan dalam kategori pada sebagai kelas dikonversi dalam bentuk prosentase dan berikut:

Tabel 1. Kualifikasi observasi kemampuan guru

Skor perolehan (%)	Kategori	Kualifikasi
$91 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$75 \leq x < 90$	B	Baik
$55 \leq x < 74$	C	Cukup
Di bawah 55	D	Kurang

Data hasil observasi *pretest* dari 6 subyek pengembangan dapat dilihat pada tabel berikut ujicoba terhadap keefektifan supervisi klinis : sebelum penerapan model supervisi hasil

Tabel 2. Hasil *pre test* observasi kelas

Kode Responden	Skor Perolehan (%)	Keterangan
MW	64	Cukup
PA	60	Cukup
PL	62	Cukup
SF	60	Cukup
IK	68	Cukup
MS	60	Cukup
Jumlah	374	
Rata-rata	62,33	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rata-rata persentase skor perolehan sebesar 62,33 % dari kriteria yang diharapkan. Sedangkan data hasil observasi *posttest* terhadap keefektifan supevisi akademik sesudah penerapan model hasil pengembangan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *post test* observasi kelas

Kode Responden	Skor Perolehan	Keterangan
MW	84	Baik
PA	80	Baik
PL	80	Baik
SF	82	Baik
IK	91	Baik sekali
MS	86	Baik
Jumlah	503	
Rata-rata	83,83	Baik

Tingkat Keefektifan Desain Model

Keefektifan model diambil berdasarkan evaluasi dan observasi terhadap hasil proses supervisi dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dapat diketahui. Berdasarkan hasil observasi *posttest* tersebut, keefektifan supervisi klinis sesudah penerapan model SKBPH adalah 83,83 %. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil observasi kelas sebelum dan sesudah penerapan model. Peningkatan terjadi dari hasil *pretest* 62,33% menjadi 83,83% hasil *posttest*. Perbedaan skor antara skor *pre-test* dan *post-test* adalah 129. Nilai presentase pre-test 62,33 dan nilai prosentase post-test 83,83 sehingga terjadi kenaikan sebesar 21,5 %. Data ini menunjukkan bahwa model SKBPH efektif digunakan, karena supervisi yang dilakukan dengan menggunakan model SKBPH terbukti mampu meningkatkan peningkatan kinerja guru karena dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, baik dari aspek penguasaan kompetensi profesional guru maupun cara mengajar.

SIMPULAN

Pelaksanaan supervisi klinis yang berjalan selama ini belum sesuai dengan harapan. Model supervisi klinis pengawas sekolah yang sesuai dengan kebutuhan guru

sosiologi adalah model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik, dimana model ini dapat mengatasi kelemahan kelemahan atas supervisi yang dilaksanakan selama ini. Model ini mengatasi ketakutan guru terhadap supervisi, supervisi dilakukan atas inisiatif pengawas, kurangnya kerjasama antara pengawas, kepala sekolah dan guru, kurangnya observasi kelas, bukan merupakan inspeksi. Model supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik efektif meningkatkan kinerja guru supervisi ditinjau dari observasi kelas yaitu peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

P2TK Dikmen yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik materi maupun moril, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Prabu Mangkunegara, 2003, *Evaluasi Kinerja*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Borg, M & Gall, M. 2003. *Educational Research, An Introduction*. Boston: Library cataleques in Publication Data.
- Baharuddin dan Wahyuni. 2010: 142-143. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, Agus. 2014. Tesis "*Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis On The Job (OJT) untuk Meningkatkan Kemampuan Penilaian Praktik Guru SMK*". Semarang. Kepengawasan PPS Unnes.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supardi, 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulena Widjiastuti, Veri. 2014. "*Model Pengelolaan Supervisi Klinis Berbasis Teacher Self-Evaluation Untuk meningkatkan Kemampuan Guru SMA Mengelola Pembelajaran di Kab. Ende*".
- Sudjana, Nana. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan*. Bekasi : Binamitra Publishing.
- Sergiovanni, Thomas. J and Robert J. Starratt. 1993. *Supervision (A Redefinition)*. New York – San Francisco: McGraw-Hill, Inc.
- Wibowo, 2009. *Manajemen Kinerja*. Cetakan kedua. Jakarta : Rajawali Pers